

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Model Pembelajaran *Mind Mapping* SKI

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran aktifitas belajar mengajar.¹

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil yang dikutip oleh Rusman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²

Model pembelajaran adalah kerangkan konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 133

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.³

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar:

- 1) *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
- 2) *Social System*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- 3) *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- 4) *Support system*, segala sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
- 5) *Instructional* dan *nurturant effect*-hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effect*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effect*).⁴

Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri yang diantaranya adalah:

³Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 195

⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 116

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran.
- 2) Memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
- 4) Lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵

Arends, sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman & Sulistyorini mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai 4 term yang tidak memiliki term strategi dan metode pembelajaran secara spesifik, diantaranya yaitu:

- 1) Rasional teoritis yang koheran, yang dibuat secara eksplisit oleh pencipta atau pengembang model.
- 2) Pandangan tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- 3) Perilaku mengajar yang diperlukan yang membuat model bekerja; dan struktur ruang kelas yang dibutuhkan.⁶

Dalam perkembangannya model pembelajaran menjadi semakin bertambah dan semakin banyak. Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran baik diterapkan maka perlu diperhatikan ciri-ciri berikut ini:

⁵ M. Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hlm. 196

⁶ Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 88

- 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.⁷

2. *Mind Mapping*

a. Pengertian *Mind Mapping*

Pemetaan pikiran atau yang sering disebut dengan *Mind Mapping* adalah cara kreatif bagi siswa secara individual untuk menghasilkan ide-ide mencatat pelajaran, dengan meminta siswa untuk membuat peta pikiran mereka akan mudah untuk mengidentifikasikan secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang telah mereka rencanakan.⁸ Jika model disandingkan dengan kata pembelajaran, berarti suatu cara atau sistematis yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. Allah swt berfirman:

⁷ M. Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hlm. 198

⁸ Melvin L. Silberman, *Actif Learning 101 Cara Siswa Belajar Aktif*, Penerjemahan: Raisul Muttakin, (Yogyakarta: Pusaka Insan Mandiri, 2007), hlm. 59

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا

تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj: 46)⁹

Yang dimaksud dengan ayat diatas adalah bahwa kita diperintahkan agar mengambil pelajaran dari puing-puing peninggalan umat-umat terdahulu yang dibinasakan oleh Allah lantaran mereka telah melakukan kedurhakaan kepada Allah. Lalu melakukan kontemplasi (perenungan) secara mendalam dengan akal, memikirkannya dan mengambil pelajaran, nasehat dan menyimaknya penuh perhatian. Karena sesungguhnya yang buta itu bukan penglihatannya akan tetapi hatinya yang buta terhadap kebenaran dan dalam mengambil pelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran. Ketetapan penggunaan model pembelajaran tersebut dipengaruhi banyak faktor, di antaranya sifat dari tujuan yang hendak dicapai keadaan peserta didik, bahan pengajaran dan situasi belajar mengajar.¹⁰

Mind Mapping adalah cara mudah untuk mengerti dan memahami serta mengingat apa yang telah kita baca. *Mind Mapping*

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1990, hlm. 519

¹⁰ Shihhatul Muharomah, *Penerapan Metode Mind Mapping*, (Jogjakarta: Sakti, 2009), hlm.

merupakan cara mencatat yang sangat baik dan membantu kita memahami konsep-konsep dalam menghafal informasi hanya dengan satu prasarana belajar. *Mind Mapping* adalah cara terbaik untuk mendapatkan ide terbaru dan merencanakan suatu objek dan membuat catatan yang baik dan tidak membosankan.¹¹

Penggunaan *Mind Mapping* merupakan usaha memanfaatkan kemampuan otak dalam pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Sedangkan tujuan mencatat itu sendiri adalah usaha membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori tanpa mencatat dan mengulangi informasi dan siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang diajarkan. Dengan kemudahan dalam mengingat penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* siswa mampu meningkatkan pembelajaran dengan materi yang diajarkannya.

Mind Mapping adalah suatu model pembelajaran mencatat kreatif yang memudahkan kita untuk mengingat banyak informasi. Di antaranya membentuk kita mengingat perkataan dan bacaan, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi membentuk mengorganisasi materi, serta memberi wawasan baru.¹²

Mind Mapping (peta pikiran) adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan

¹¹Edmud Bachman, *Metode Belajar Berfikir Kritis dan Inovatif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2001), hlm. 75-76

¹²Bobbi Deporter, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2008), hlm. 175

mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat didalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal dan dapat memudahkan menyerap informasi yang diterima.¹³

Berdasarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* merupakan cara mencatat kreatif, sehingga bisa membuat siswa dalam belajar mudah mengingat informasi yang disampaikan guru, sehingga mereka mudah menyerap informasi yang diterima.

Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa dan respon siswa terhadap proses pembelajaran terutama dalam menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

b. Tujuan dan Manfaat *Mind Mapping*

Mind mapping juga sudah sesuai dengan cara kerja alami otak. *Mind Mapping* dapat menghasilkan catatan yang memberikan banyak informasi dalam satu halaman dan memperlihatkan hubungan antar berbagai konsep dan ide. Maka dengan *Mind Mapping*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi peta yang berwarna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang selaras dengan cara kerja alami otak.¹⁴

¹³ R. Teti Rostikawati, *Mind Mapping dalam Metode Quantum Learning*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 132

¹⁴ Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), hlm. 18-19

Mind Mapping adalah alat pilihan untuk membantu peserta didik menajamkan ingatan. *Mind Mapping* dapat bekerja dengan baik karena ia menggunakan kedua pemain utama dari ingatanmu: imajinasi dan asosiasi.

Mind Mapping adalah bentuk istimewa pencatatan yang bekerja selama dengan otak peserta didik untuk memudahkan mengingat. *Mind Mapping* menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasimu dan caramu menggambar *Mind Mapping* dengan kata-kata atau gambar-gambar yang bertengger digaris-garis melengkung atau cabang-cabang akan membantu ingatanmu membuatasosiasi.¹⁵

Manfaat *Mind Mapping* (peta pikiran) tanpa disadari dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya dalam pembelajaran. Secara ringkas, dengan belajar membuat peta pikiran, akan banyak manfaat yang bisa anak peroleh, diantaranya:

- 1) Merencana
- 2) Berkomunikasi
- 3) Menjadi lebih kreatif
- 4) Menghemat waktu
- 5) Menyelesaikan masalah
- 6) Memusatkan perhatian
- 7) Menyusun dan menjelaskan pikiran

¹⁵ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 19-20

- 8) Mengingat dengan lebih baik
- 9) Belajar lebih cepat dan efisien
- 10) Melihat gambar keseluruhan.

Selain itu *Mind Mapping* juga bermanfaat:

- a) Selain mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai materi pelajaran tersebut, pada saat yang bersamaan anda bisa melihat detail informasinya secara mudah
- b) Dapat melihat detilnya tanpa kehilangan 'benang merah' nya antar topik
- c) Terdapat pengelompokan informasi
- d) Menarik perhatian mata dan tidak membosankan
- e) Memudahkan kita berkonsentrasi.
- f) Proses pembuatannya menyenangkan karena melihatkan gambar-gambar, warna dan lain-lain
- g) Mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visual.¹⁶
- h) *Mind Mapping* dapat mengatasi permasalahan-permasalahan belajar yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yang padadasarnya adalah bersumber dari tidak adanya penggunaan kedua belah otak secara sinergis
- i) *Mind Mapping* menggunakan banyak gambar dan sekaligus menggunakan kedua belah otak kita secara bersamaan dan seimbang.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁷ Sutanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 17

j) Kebaikan dan keunggulan mind map tidak hanya dinilai dari apa yang terlihat kasat mata, namun juga hal-hal yang melandasi prinsip pembuatannya yang sungguh-sungguh mengikuti apa yang diinginkan otak kita.¹⁸

Al-Quran telah menekankan agar manusia mempergunakan akalinya untuk memikirkan ciptaan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah Al Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*¹⁹

Dari uraian di atas, pemetaan pikiran mempunyai banyak manfaat yang dapat diperoleh peserta didik yang disebabkan karena adanya unsur-unsur yang terdapat dalam *Mind Mapping* itu sendiri, sehingga

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1990, hlm. 40

dipandang dapat menghilangkan semua kekurangan-kekurangan dalam pencatatan standar. Ditambah, adanya hubungan antar informasi menyebabkan semua informasi yang masuk dalam otak akan terasosiasi satu sama lain.

c. Prinsip dan Ciri *Mind Mapping*

Mind mapping menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon. *Mind mapping* ini didasarkan pada detail-detail dan suatu peta pikiran yang mudah diingat karena mengikuti pola pemikiran otak.

Semua *mind map* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian Turan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.²⁰

Rose dan Malcolm menambahkan strategi visual ini mempunyai beberapa ciri, diantaranya sebagai berikut :

²⁰ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Maps*, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 6

- 1) Mengingat orang melalui penglihatan, mengingat kata-kata dengan melihat tetapi perlu waktu yang lebih lama untuk mengingat susunan atau urutan abjad jika tidak disebutkan awalnya.
- 2) Jika memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta/gambar.
- 3) Aktifitas kreatif : menulis, menggambar, melukis merancang.
- 4) Mempunyai ingatan visual yang bagus, dimana ketika kita ingat saat meninggalkan sesuatu dalam beberapa hari yang lalu.²¹

Menurut Buzan, teknik pembuatan catatan dan pengelompokan pikiran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan seluruh otak yang harus menyertakan tidak hanya kata-kata, angka, rangkaian dan juga garis-garis tetapi juga dengan warna, gambar-gambar, dimensi , simbol-simbol itulah peta pikiran atau *mind mapping*.²²

d. *Mind Mapping* (peta pikiran) sebagai Metode Pencatatan

Mencatat adalah suatu kegiatan untuk mendokumentasikan informasi yang kita dengar dan pelajari agar lebih mudah diingat.²³ Mencatat merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan daya ingat. Tujuan pencatatan adalah membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori. Syaikh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim, mengungkapkan²⁴

²¹ Colin Rose dan Malcolm J, *Accelerated Learnin*, (Bandung : Nusantara, 2006), hlm. 77

²² Tony Buzan, *Use Both Sides of Your Brain*, (Surabaya : Ikon, 2003), hlm. 122

²³ Sunanto Winduri, *Be An Absolute Genius*, (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo,2008), hlm. 141

²⁴ Az- Zarnuji, ta'lim Muta'alim, (Surabaya: Muktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhan Wa Aw ladihi, t.h), hlm. 29

وإذا ما حفظت شيئاً أعدّه ثم أكدّه غاية التأكيد
ثم علقه كي تعود إليه وإلى دراسة على التآبيد

(Dan jika kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kukuhkanlah dalam hati sekukuh-kukuhnya. Setelah itu catatlah, karena jika sewaktu-waktu lupa, kamu dapat mempelajari kembali).

Dari ungkapan diatas, peserta didik sangat dianjurkan untuk mencatat pelajarannya, sebagai salah satu usaha untuk mengingat ingat pelajaran. Tanpa mencatat dan mengulangi informasi, peserta didik hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang diajarkan.

Adapun manfaat membuat catatan antara lain:

- 1) Membuat informasi tersebut tertulis dan permanen.
- 2) Mengetahui ide utama dari bahan pelajaran tersebut.
- 3) Membantu dalam mengingat informasi tersebut secara lebih baik.
- 4) Sewaktu-waktu lupa dapat ditunjukkan kepada orang lain.²⁵

Menurut Mike Hernacki dan Bobbi Deporter, *Mind Mapping* memiliki beberapa manfaat di antaranya yaitu:²⁶

- 1) Dapat memusatkan pikiran, kita tidak perlu untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan, tetapi dapat berkonsentrasi pada gagasannya
- 2) Meningkatkan pemahaman, ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan peninjauan ulang yang sangat berarti

²⁵ Sunanto Winduri, *Be An...*, hlm. 141

²⁶ *Ibid.*, hlm. 152

- 3) Menyenangkan, imajinasi dan kreativitas tidak terbatas dan hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Belajar yang sangat menyenangkan dan mengasyikkan prinsipnya sama yaitu: *use Sides of your brain*, gunakan kedua belah otak yaitu otak kiri dan otak kanan secara seimbang.²⁷ *Mind Mapping* bisa memanfaatkan kedua belahan otak ketika berfikir, karena *Mind Mapping* menggunakan gambar, warna, dan imajinasi (wilayah otak kanan) bersamaan dengan kata, angka, dan logika (wilayah otak kiri).

Jadi tak heran jika *Mind Mapping* sering disebut cara yang paling mudah dan efisien untuk memasukkan informasi ke otak, menyimpan di otak, dan mengambil informasi ke otak, menyimpan di otak, dan mengambil informasi dari otak. Ini sebabnya *Mind Mapping* mempunyai unsur-unsur yang membuatnya lebih baik dari pada metode pencatatan linear.

e. Unsur-Unsur *Mind Mapping*

Unsur-unsur dalam *Mind Mapping* dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Fokus pusat yang berisi, citra atau lambang gambar masalah atau informasi yang dipetakan, diletakkan ditengah halaman.
- 2) Gagasan dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian
- 3) Kata-kata kunci digunakan untuk menyatakan gagasan
- 4) Hanya satu kata kunci ditulis perbaris

²⁷ *Ibid.*, hlm. 14

- 5) Gagasan kata kunci dihubungkan ke fokus pusat dengan garis.
- 6) Warna yang digunakan untuk memerangi dan menekankan pentingnya sebuah gagasan.
- 7) Gambar dan lambang digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran agar membentuk kaitan yang lain.²⁸

Dari uraian di atas maka unsur-unsur *Mind Mapping* dapat disimpulkan bahwa gagasan *Mind Mapping* dibiarkan mengalir bebas dan kata kunci digunakan untuk menyatakan gagasan informasi yang dipetakan, sedangkan lambang, gambar dan warna digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran agar membentuk kaitan denganyang lain. Dengan melibatkan penggunaan semua unsur ini, *Mind Mapping* menghasilkan beberapa catatan yang mudah diingat.

f. Langkah-Langkah *Mind Mapping*

Cara membuat *Mind Mapping* (peta pikiran) sangatlah mudah, karena bahan-bahan yang dibutuhkan sangatlah sedikit, yaitu:

- 1) Kertas
 - a. Putih
 - b. Polos (tidak bergaris-garis)
 - c. Ukuran minimal A4 (21 x 29.7 cm)
- 2) Pensil warna atau spidol
 - a. Minimal 3 warna
 - b. Bervariasi tebal dan tipis (jika memungkinkan)

²⁸ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 67-68

3) Imajinasi

4) Otak kita sendiri

Setiap peta pikiran mempunyai elemen-elemen sebagai berikut:

1) Pusat peta pikiran

- a. Pusat peta pikiran ini merupakan ide atau gagasan utama. Jika anda sedang memimpin rapat, pusat peta pikiran adalah judul rapat Anda. Jika Anda sedang merangkum buku, pusat peta pikiran adalah judul buku tersebut.
- b. Dalam meringkas atau kaji ulang, biasanya adalah judul bab atau tema pokok
- c. Harus berwujud gambar yang disertai dengan tulisan
- d. Terletak di tengah-tengah kertas

2) Cabang utama

- a. Cabang utama adalah cabang tingkat pertama yang langsung memancar dari pusat peta pikiran. Cabang utama ini juga dapat disebut Basic Ordering Ideas (BOI). Ada pula yang menyebutkan dengan main branch.
- b. Untuk keperluan meringkas biasanya merupakan subbab-subbab dari materi pelajaran yang dipelajari anak
- c. Setiap cabang utama yang berbeda sebaiknya menggunakan warna pensil/spidol yang berbeda pula.

3) Cabang

- a. Cabang merupakan pancaran dari cabang utama. Anda dapat menuliskannya ke segala arah.
- b. Diusahakan meliuk, bukan sekadar melengkung atau lurus
- c. Pangkal tebal lalu menipis
- d. Semakin jauh dari pusat, semakin tipis
- e. Panjangnya sesuai dengan panjang kata kunci/gambar di atasnya
- f. Ke segala arah

4) Kata

Setiap cabang berisi satu kata kunci (*key word*). Kata kunci tersebut ditulis di atas cabang. Seharusnya semakin keluar kecil hurufnya. Namun, kadang aturan ini tidak kaku. Pada cabang-cabang yang terlalu dalam, sangat sulit untuk menuliskan kata yang semakin kecil; dari cabang level di atasnya beberapa syaratnya

- a. Berupa 1 kata kunci (*keyword*)
- b. Kata ditulis di atas cabang
- c. Semakin keluar, semakin kecil ukuran hurufnya
- d. Tulisan tegak, maksimum kemiringan 45°

5) Gambar

Tidak ada aturan baku tentang penggunaan gambar. Sangat subjektif. Anda dapat menggunakan gambar-gambar yang anda sukai.

6) Warna

Menggunakan warna-warni yang menarik dalam peta pikiran anda. Semakin berwarna, semakin hidup. Semakin hidup peta pikiran anda semakin menarik. Semakin menarik peta pikiran anda, semakin anda tertarik untuk memandangnya.²⁹

Tujuh langkah dalam membuat *Mind Mapping* dapat diuraikan sebagai berikut

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar

2. Gunakan gambar dan foto untuk ide sentral

Karena sebuah gambar dapat membantu dalam menggunakan imajinasi, selain itu dengan menggunakan gambar akan lebih menarik, membantu berkonsentrasi, mengaktifkan otak dan tetap fokus.

3. Gunakan warna

Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Mapping* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan tidak membosankan.

4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua

Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua, tiga atau banyak hal sekaligus. Dengan menghubungkan cabangcabang akan lebih mudah dimengerti dan diingat.

²⁹ Sunanto Winduri, *Be An...*, hlm. 26-29

5. Buatlah garis melengkung bukan garis lurus

Karena garis lurus akan membosankan otak sedangkan garis melengkung seperti cabang-cabang pohon jauh membuat mata lebih menarik.

6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis

Menggunakan kata kunci membuat catatan menjadi semakin mudah diingat, karena mencari kata kunci membutuhkan pergantian dan keterlibatan. Dalam hal ini, perhatian dan keterlibatan adalah usaha untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan.

7. Gunakan gambar

Adanya gambar menambah catatan menjadi lebih menarik dan dapat diaktifkan otak kanan.

Sedangkan kiat-kiat dalam pembuatan *Mind Mapping* adalah³⁰

- 1) Gunakan warna berbeda untuk setiap topik utama
- 2) Tunjukkan asosiasi dengan menggambar panah antara cabang
- 3) Kembangkan sendiri dengan menggunakan gambar, simbol dan singkatan
- 4) Nomori cabang
- 5) Kreatiflah

Pemetaan pikiran dapat menuangkan informasi yang diperoleh diatas kertas sesuai dengan cara pikiran mengolahnya, bukannya dalam bentuk garis besar yang kaku. Setiap peta pikiran adalah hasil khas

³⁰ Bobby De Porter, *Mempraktikkan Quantum Learning Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 177

pribadi orang yang membuatnya. Peta pikiran adalah sebuah teknik untuk menolong menuliskan gagasan di atas kertas, membuat kaitan baru dalam pemikiran, dengan cepat dan efisien serta menjadi lebih kreatif.

g. Kelebihan dan kekurangan *Mind Mapping*

Adapun kelebihan menggunakan teknik pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu:

- 1) *Mind Mapping* meningkatkan kapasitas pemahaman siswa, dengan cara melihat gambar atau melihat informasi secara detail
- 2) Mengingat informasi yang kompleks lebih mudah
- 3) Mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi, membuat catatan, meningkatkan minat dan mampu menyelesaikan persoalan
- 4) *Mind Mapping* membantu seseorang membuat catatan yang menarik dalam waktu singkat
- 5) Dapat mengoptimalkan otak kanan dan otak kiri, karena *Mind Mapping* bekerja dengan gambar, warna dan kata-kata sederhana
- 6) Dapat menghemat catatan, karena dengan ini bisa meringkas satu bab materi dalam setengah lembar kertas
- 7) Dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dan guru, karena siswa atau guru akan terangsang untuk membuat gambar-gambar atau warna-warna pada *Mind Mapping* agar terlihat lebih menarik
- 8) Mempertajam daya analisa dan logika siswa, karena siswa tidak lagi dituntut untuk mencatat buku sampai habis kemudian

menghafalnya. Namun lebih kepada pemahaman dan kreatifitas untuk dapat menghubungkan topik umum dengan sub-sub topik pembahasan

Adapun kekurangan menggunakan teknik pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu:

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- 2) Tidak sepenuhnya murid yang belajar
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.³²

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

³² E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

Sedangkan sejarah adalah asal usul, silsilah atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.³³ Kebudayaan adalah pikiran, akal budi, adat istiadat.³⁴ Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.³⁵ SKI merupakan mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah-sekolah madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah.

Sejarah Islam adalah suatu disiplin keilmuan yang membahas aktualisasi konsep dan pemikiran yang diketengahkan Islam lewat Nabi Muhammad. Berangkat dari pembatasan ini, sejarah Islam dapat mencakup berbagai aspek kehidupan kaum muslimin baik politik, keagamaan, sosial, budaya maupun keilmuan. Sebab sejarah Islam merefleksikan praktek pengalaman dan kejadian diantara orang Islam ia bisa saja memberikan gambaran yang berbeda tentang berbagai ide dan konsep yang dikemukakan sumber ajaran Al-Quran dan Nabi. Hal ini tentunya unik bagi sejarah Islam.³⁶

Ada dua sebab pokok yang mempengaruhi pembiasaan pengalaman kemanusiaan muslim dalam menerangkan ajaran agama:

- 1) Pemahaman sumber ajaran selalu mengandung berbagai interpretasi
- 2) Latar belakang individu dan kelompok penganut suatu agama yang berbeda-beda mewarnai pola pendekatan dan aktualisasi ajaran.

³³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.1011

³⁴ *Ibid.*, hlm. 169

³⁵ *Ibid.*, hlm. 44

³⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 849

Sejarah Kebudayaan Islam adalah ilmu yang membahas tentang hasil akal budi (cipta, karya, dan karsa) umat Islam yang dihasilkan pada masa yang telah lalu, baik berupa gagasan, aktivitas maupun karya. Berbicara ilmu pengetahuan, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab Pra Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw., Khulafaurrasyidin, sampai masa sekarang. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Selain itu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik serta akan mengisi dan memperkuat kompetensi baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa.

SKI merupakan pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seorang peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam

serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁷

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁸

Secara umum tujuan pendidikan ialah terjadinya perubahan tingkah laku sikap, dan kepribadian peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan pada akhirnya potensi dapat berkembang menuju manusia dewasa, potensi di sini ialah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan, dan ketrampilan.

Reja Mudy Harjo dan Waini Rasyidin mengemukakan bahwa Bloom dan kawan-kawan telah mengembangkan taksonomi tujuan pendidikannya yaitu domain (kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor). Tujuan pendidikan ialah peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang yang hasilnya dapat digunakan untuk lebih

³⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

³⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No. 20 th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2

meningkatkan taraf hidup pribadi, pekerja, warga masyarakat dan Tuhan.³⁹

Sedang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN bertujuan agar siswa memiliki kemampuan kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

³⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 12

B. Pembahasan tentang Prinsip-Prinsip Reaksi Guru terhadap Siswa ketika Pembelajaran *Mind Mapping*

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru dalam mengendalikan jalannya proses pembelajaran berlangsung. Prinsip reaksi merupakan hal terpenting yang harus di emban oleh seorang guru. Guru harus melakukan sesuatu agar kegiatan di dalam kelas dapat berjalan sesuai dengan rencana. Lebih dari itu, guru harus menggunakan kemampuannya untuk memahami siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran serta mengadakan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini, prinsip reaksi yang diperankan oleh guru adalah memberikan segala fasilitas, mediasi dan motivasi belajar siswa serta selalu mengontrol jalannya proses pembelajaran agar tidak terjadi penyimpangan ke arah yang tidak diinginkan.⁴⁰

Prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah pengajuan pertanyaan yang jelas dan lugas, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pertanyaan, menunjukkan butir-butir yang kurang sah, menyediakan bimbingan tentang teori yang digunakan, menyediakan suasana kebebasan intelektual, menyediakan dorongan dan dukungan atas interaksi, hasil eksplorasi, formulasi, dan generalisasi siswa.⁴¹

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang

⁴⁰ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), hlm. 59

⁴¹ Sukardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm 77

teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat.⁴²

1. Motivasi

Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, motivasi adalah sesuatu perbuatan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan tersebut.

Prinsip-prinsip motivasi dalam proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik, bagaimana guru memahami beberapa aspek yang berkenaan dengan dorongan psikologis sebagai individu dalam diri siswa sebagai berikut;

- a. Sebagai prinsip individu tidak hanya didorong oleh pemenuhan aspek-aspek biologis, sosial, dan emosional, akan tetapi individu perlu juga dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang ia miliki saat ini.
- b. Pegetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha.
- c. Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian.

⁴² Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), hlm. 41

- d. Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar.
 - e. Motivasi bertambah bila pelajar memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.
 - f. Kajian dan penggunaan guru, orang tua, dan teman seusia berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku.
 - g. Insentif dan hadiah material kadang-kadang berguna dalam situasi kelas, dan ada bahayanya bila anak bekerja karena ingin mendapatkan hadiah dan bukan karena memang ingin belajar.
 - h. Kompetisi dan insentif dalam waktu tertentu dapat meningkatkan motivasi.
 - i. Sikap yang baik untuk belajar dapat dicapai oleh kebanyakan individu dalam suasana belajar yang memuaskan.
 - j. Proses belajar dan kegiatan yang dikaitkan kepada minat pelajar saat itu dapat mempertinggi motivasi.
2. Transfer dan Retensi (ingatan)

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu:

- a. Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi.
- b. Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- c. Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi.
- d. Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik.

- e. Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- f. Proses sering mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu.
- g. Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-hubungkan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa.
- h. Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.
- i. Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi.⁴³

3. Peragaan

Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Peragaan adalah menggunakan alat indera untuk mengamati, meneliti, dan memahami sesuatu. Pemahaman yang mendalam akan lahir dari analisa yang komprehensif sehingga menghasilkan gambaran yang lengkap tentang sesuatu.

Agar siswa dapat mengingat, menceritakan, dan melaksanakan suatu pelajaran yang pernah diamati, diterima, atau dialami di kelas, maka perlu

⁴³ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Alfabeta, 2008), hlm. 89-92

didukung dengan peragaan-peragaan (media pengajaran) yang bisa mengkonkritkan yang abstrak.

Bentuk upaya guru untuk merangsang mengkonkritkan yang abstrak dapat dilakukan antara lain:

- a. Siswa diberi perbendaharaan tanggapan yang besar, memberikan tanggapan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan alat peraga.
- b. Guru mengajarkan sesuatu pada siswa dengan mempertautkan tanggapan-tanggapan yang telah ada pada diri siswa.
- c. Guru mengajar kata-kata baru dengan menyuruh siswa melihat, mendengar, mengucapkan, dan menuliskannya.

Ada dua macam peragaan dalam dunia pendidikan :

- 1) Peragaan langsung, yaitu dengan memperlihatkan bendanya sendiri (asli) ke dalam kelas dan mengadakan percobaan-percobaan ke laboratorium, ke pabrik-pabrik, ke kebun binatang, dan sebagainya.
- 2) Peragaan tidak langsung, yaitu dengan menunjukkan benda tiruan, seperti gambar, foto, film, dan sebagainya.

4. Kerjasama dan Persaingan

Kerjasama dan persaingan adalah dua hal berbeda. Namun dalam dunia pendidikan (prinsip pengajaran) keduanya bisa bernilai positif selama dikelola dengan baik. Persaingan yang dimaksud bukan persaingan untuk saling menjatuhkan dan yang lain direndahkan, tetapi persaingan yang dimaksud adalah persaingan dalam kelompok belajar agar mencapai hasil yang lebih tinggi tanpa menjatuhkan orang atau siswa lain.

Kerja sama kelompok sangat penting bagi peserta didik untuk membangun sikap demokratis, maka guru dituntut melaksanakan prinsip kerjasama atau kerja kelompok. Dalam kerja kelompok terbentuk relasi antar individu secara aktif, namun di dalamnya tidak tertutup kemungkinan terjadi persaingan secara sehat dan baik. Maka sebelum belajar kelompok, guru dituntut memberikan arahan yang baik pula.

5. Pengulangan (Repetisi)

Teori belajar klasik yang memberikan dukungan paling kuat terhadap prinsip belajar pengulangan ini adalah teori psikologi daya. Berdasarkan teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi dan sebagainya. Melalui latihan-latihan maka daya-daya tersebut semakin berkembang. Sebaliknya semakin berkurang pemberian latihan maka daya-daya tersebut semakin lambat berkembangnya.

Disamping teori psikologi daya, prinsip pengulangan ini juga didasari oleh teori Psikologi Asosiasi atau Connexionisme yang dipelopori oleh Thorndike dengan salah satu hukum belajarnya "*Law of exercise*", yang mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon. Dengan pengulangan, pengalaman-pengalaman belajar maka akan semakin memperkuat hubungan stimulus dan respon.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 95

6. Perbedaan Individual

Sebelum guru menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik-teknik evaluasi yang akan dipergunakan, maka guru terlebih dahulu dituntut untuk memahami karakteristik siswa dengan baik. Hal ini dikarenakan dari hasil sejumlah riset menunjukkan bahwa keberagaman faktor, seperti sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan serta kemampuannya dan konteks pembelajaran merupakan komponen yang memberikan dampak sangat penting terhadap apa yang sesungguhnya harus siswa-siswi pelajari.

Michael Grinder, pengarang *Righting the Education Conveyor Belt*, telah mengajar gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Ia mencatat bahwa dalam setiap kelompok terdiri dari tiga puluh murid, sekitar dua puluh orang mampu belajar cukup efektif dengan cara-cara visual, audiotorial, dan kinestetik sehingga mereka tidak membutuhkan perhatian khusus. Dari sisa delapan orang, sekitar enam orang memilih satu modalitas belajar dengan sangat menonjol melebihi dua modalitas lainnya. Sehingga setiap saat mereka harus selalu berusaha keras untuk memahami perintah, kecuali jika perhatian khusus diberikan kepada mereka dengan mengadirkan cara yang mereka pilih. Dua orang murid lainnya mempunyai kesulitan belajar karena sebab-sebab eksternal.

Peserta didik adalah individual yang memiliki keunikan, berbeda satu sama lain dan tidak satupun yang memiliki cirri-ciri persih sama meskipun mereka kembar. Setiap individu pasti memiliki karekteristik yang

berbeda satu sama lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami.⁴⁵

7. Aktivitas

Thomas M. Risk dalam bukunya *Principles and Practices of Teaching* (1958) halaman 7 mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *Teaching is the guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu peserta didik belajar tapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktifitas, baik aktivitas *fisik* maupun *psikis*. *Aktifitas fisik* ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki *aktifitas psikis* (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif: ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu sama lainnya, dan sebagainya.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 102

Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses di mana peserta didik harus aktif.⁴⁶

8. Konsentrasi

Pada saat proses pengajaran berlangsung, seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatian (konsentrasi). Perhatian sebagai modus, tempat berlangsungnya aktivitas. Bila perhatian perhatian ini sekehendak maka disebut sebagai konsentrasi; perhataian terpusat.

Upaya untuk mendorong peserta didik agar konsentrasi (memusatkan perhatiannya) dan melakukan suatu penyelidikan seta menemukan sesuatu yana dapat dugunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajara sedemikian rupa.

Di samping itu, dengan adanya focus (pusat) perhatian atau konsentrasi, maka:

- a. Akan mengakibatkan minat peseta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri.
- b. Dapat mengoganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal

⁴⁶ Ahmad Royani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 6-10.

mengamati, menyelidiki, memecahkan, dan menentukan jala penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang disetahkan kepadanya.

- c. Dapat memberikan bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi tempat ia hidup.⁴⁷

9. Kebebasan

Setiap peserta didik harus dapat mengembangkan diri dengan bebas. Untuk itu mereka harus di bombing sedemikian rupa sehingga mereka akan sanggup mandiri. Guru yang telah menguasai peserta didik dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, akan berdampak pada peserta didik menjadi individu yang selalu dependent pada orang lain dan inisiatifnya menjadi beku.⁴⁸

10. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale, dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Keterlibatan langsung di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 20-21

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 21-23

emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.⁴⁹

C. Pembahasan tentang Sistem Pendukung Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Alat Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Alat Pembelajaran

Yang dimaksud dengan alat bantu pendidikan adalah alat yang mempermudah dalam penyampaian bahan pendidikan atau pengajaran. Alat bantu ini sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pengajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap oleh panca indera.

Alat bantu pembelajaran atau alat untuk membantu guru (pendidik) dalam memperjelas materi (pesan) yang akan disampaikan. Oleh karena itu alat bantu pembelajaran disebut juga alat bantu mengajar (teaching aids). Misalnya OHP/OHT, film bingkai (slide) foto, peta, poster, grafik, flip chart, model benda sebenarnya dan sampai kepada

⁴⁹ Dimiyati&Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 45-46.

lingkungan belajar yang dimanfaatkan untuk memperjelas materi pembelajaran.⁵⁰

b. Alat Peraga Pembelajaran

Alat peraga yaitu alat-alat pelajaran secara penginderaan yang tampak dan dapat diamati. Alat-alat peraga diperlukan sekali di dalam memberikan pelajaran kepada anak untuk memudahkan di dalam memberikan pelajaran dan memahami pelajaran dengan jelas atau menguasai isi dan kecakapan pelajaran dengan baik. Tentunya setiap alat peraga yang mau dipergunakan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapainya, atau pelajaran yang akan diberikan kepada anak menurut kadar keperluannya saja. Sebab pemakaian-pemakaian alat-alat peraga yang terlalu banyak akan melambankan anak-anak berfikir abstrak dan sebaliknya penyampaian pendidikan yang verbalisits akan membosankan anak.

Alat-alat peraga bukanlah pengganti pelajaran lisan atau tulisan namun alat-alat peraga sebagai pelengkap dari pembantu agar pelajaran dapat tahan lama dalam ingatan anak dan mudah untuk diproduksi pada suatu ketika diperlukan. Alat peraga tersebut antara lain dapat berupa gambar-gambar peta, daftar-daftar, karton, slides, recorder, film, radio, televisi, UHP miniatur, dan sebagainya.

Adapun fungsi alat peraga antara lain:

⁵⁰ Bambang Warsita, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm. 124

- 1) Membantu dan mempermudah para guru dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien
- 2) Mempermudah para siswa menangkap materi pelajaran, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan mereka
- 3) Menstimulus pengembangan pribadi serta profesi para guru dalam usahanya mempertinggi mutu pengajaran di sekolah.

Alat- alat peraga yang dapat dipakai untuk zaman sekarang itu antara lain:

- 1) Media tulis atau cetak seperti buku, kitab, sejarah dan sebagainya
- 2) Benda-benda alat seperti manusia hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, cair, gas dan sebagainya
- 3) Gambar-gambar lukisan, diagram, peta, dan grafik, alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dapat juga dipakai dalam bentuk buku-buku teks/ bahan-bahan bacaan lain
- 4) Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi, vidio, dan sebagainya
- 5) *Audio recording* (alat-alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semua diwarnai pendidikan.⁵¹

2. Sarana Pembelajaran *Mind Mapping*

⁵¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 135-136

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya.⁵²

Ada beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana. *Pertama*, kelengkapan sarana akan menumbuhkan motivasi guru untuk mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pembelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila belajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan ketika mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru untuk kreatif mengelola sarana yang ada sehingga guru dapat melaksanakan fungsi mengajarnya. Dengan demikian, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. *Kedua*, kelengkapan sarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Pada dasarnya, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Tipe siswa auditorial akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah

⁵²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 18

belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.⁵³

Dalam rangka pengelolaan sarana menunjang kegiatan pembelajaran diusahakan agar:

- a. Menyediakan alat peraga/ praktik
- b. Menyediakan alat tulis/ administrasi dan keperluan pembelajar sesuai dengan kebutuhan.⁵⁴

3. Bahan Pembelajaran *Mind Mapping*

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, contohnya: buku pelajaran, model, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif.

Bahan ajar dapat diklasifikasikan 3 (tiga) macam, yaitu berdasarkan bentuk, cara kerja, dan sifatnya. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi bahan ajar menurut bentuknya

Dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

- 1) Bahan cetak

⁵³Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 20-21

⁵⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 238-239

Adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi, contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/ gambar, model atau maket.

2) Bahan ajar dengar (*audio*)

Semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang, contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* dan film.

3) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*)

Kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi, contohnya: *compact disk* interaktif, aplikasi program komputer atau gawai.

b. Klasifikasi bahan ajar menurut cara kerjanya

Berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi 5 (lima) macam, yaitu:

1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan

Bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Dengan demikian, siswa bisa

langsung menggunakan (membaca, melihat, mengamati) bahan ajar tersebut, contohnya: foto, diagram, displai, dan model.

2) Bahan ajar yang diproyeksikan

Bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan dipelajari siswa, contohnya: *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.

3) Bahan ajar audio

Bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, dan *multimedia player*. Contoh bahan ajar seperti ini, yaitu: kaset, CD, *flashdisk*, dan gawai.

4) Bahan ajar video

Bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, dan *DVD player*. Karena bahan ajar hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun perbedaanny bahan ajar ini ada juga gambarnya. Jadi secara bersamaan dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara, contohnya: video dan film.

5) Bahan ajar (media) komputer

Berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar, contohnya:

Computer Mediated Instruction (CMI) dan *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.

c. Klasifikasi bahan ajar menurut sifatnya

Dilihat dari sifatnya, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang berbasiskan cetak, meliputi: buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, serta foto bahan dari majalah dan koran.
- 2) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, meliputi: audiocassete, siaran radio, *slide*, *film strips*, *film*, *video casstes*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial*, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, meliputi: kit sains, lembar observasi, dan lembar wawancara.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan jarak jauh), meliputi: telepon, *hand phone*, dan *video conferencing*.⁵⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam

⁵⁵Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah*, (Depok: Prenada Media Group, 2018), hlm. 50-54

tesis penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Faridah Musthofiyah 2012, yang berjudul “*Penerepan Metode Mind Mipping sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al qur’an Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen Tahun 2011/ 2012*” Hasil penelitian dari Skripsi ini:

1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an sebelum menggunakan metode *Mind Map* dan setelah menggunakan metode *Mind Map* bagi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen, yaitu:

- a. Dilakukan dengan metode tradisional, yaitu ceramah dan tanya jawab, dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan, karena merasa pembelajarannya membosankan
- b. Pada saat menggunakan metode *Mind Map*, siswa terlihat antusias. Karena selain belajar, mereka juga dapat mengembangkan imajinasinya dalam sebuah gambar

1) Prestasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen pada mata pelajaran Al-Qur’an sebelum menggunakan metode *Mind Map*, yaitu prestasi belajar siswa sebelum menggunakan metode *Mind Map* masih banyak yang belum mencapai tingkat ketuntasan.

2) Prestasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen pada mata pelajaran Al-Qur’an setelah menggunakan metode *Mind Map*, yaitu setelah metode *Mind Map* diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur’an

ternyata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Ini terlihat pada penelitian pada siklus pertama dan kedua.

- 3) Perbedaan prestasi siswa yang diajar dengan menggunakan *Mind Map* dan menggunakan metode lain, yaitu Penggunaan metode *mind map* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II.⁵⁶

2. Penelitian yang dilakukan Afifah Tun Niswah, yang berjudul "*Penerapan Metode Mind Mapping sebagai Upaya meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqh Kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman*" Hasil penelitian dari Skripsi ini:

- 1) Motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqh sebelum penerapan metode *Mind Mapping* kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman, yaitu:
 - a. Sebelum pelaksanaan masih rendah. Berdasarkan observasi awal rata-rata motivasi siswa diperoleh 1,6 dalam kategori rendah.
 - b. Nilai hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *Mind Mapping* rata-rata nilai siswa sebesar 61,80 dengan kategori cukup dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 40.

⁵⁶Faridah Musthofiyah, *Penerepan Metode Mind Mipping sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al qur'an Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen Tahun 2011/ 2012*, Skripsi, tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam , (Program Sarjana: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

2) Motivasi dan hasil belajar siswa setelah penerapan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran Fiqh kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman, yaitu:

- a. Adanya penerapan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran Fiqh dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- b. Adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa terlihat pada rasa senang, perhatian, antusiasme, dan rasa ingin tahu, bekerjasama dalam kelompok, antusias dalam mengerjakan tugas.

3) Penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran Fiqh kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman, yaitu metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Fiqh kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman.⁵⁷

3. Penelitian yang dilakukan Marheni Prihatinningsih, yang berjudul “*Peranan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta*” Hasil penelitian dari Skripsi ini:

- 1) Peranan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi pembelajaran IPS di kelas VII-F SMP 15 Yogyakarta, yaitu hasil ulangan harian sebelumnya yang dilakukan setelah proses

⁵⁷ Afifah Tun Niswah, *Penerapan Metode Mind Mapping sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqh Kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman*, Skripsi, tidak diterbitkan, jurusan Pendidikan Agama Islam, (Program Sarjana: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

pembelajaran ternyata tidak sesuai harapan apabila dibandingkan dengan nilai batas minimal (KKM yaitu 67).

- 2) Melalui metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi pembelajaran IPS di kelas VII-F SMP 15 Yogyakarta yaitu, dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga suasana belajar lebih menyenangkan. Peserta didik lebih aktif dan tidak cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu terlihat pada saat proses pembelajaran aktivitas peserta didik meningkat. Aktivitas peserta didik pada siklus kedua semakin meningkat dan proses pembelajaran terlaksana semakin baik.
4. Penelitian yang dilakukan Maryamah, yang berjudul “*Teknik Mind Mapping dan hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang*” Hasil penelitian dari Jurnal ini:
- 1) Bagaimana hasil Belajar (*Post Test*) Siswa Kelompok Eksperimen dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Fathu Makkah setelah dilakukan penerapan teknik *Mind Mapping* di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang, yaitu hasil belajar siswa kelas eksperimen tergolong sedang sebanyak 15 orang siswa (56 %)
 - 2) Bagaimana hasil Belajar (*Post-Test*) Siswa Kelompok Kontrol dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Fathu Makkah di Madrasah Ibtidaiyah II Palembang, yaitu hasil belajar siswa kelompok kontrol tergolong sedang sebanyak 16 orang siswa (59 %)

- 3) Analisis Ada/Tidak Adanya Perbedaan Antara Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang, yaitu ada perbedaan skor hasil belajar siswa MI antara sebelum dan sesudah diterapkannya teknik mind mapping merupakan perbedaan yang berarti dapat diketahui bahwa t_o lebih besar dari pada t_t ; yaitu $2,01 < 4,8 < 2,68$.⁵⁸
5. Penelitian yang dilakukan Niswatul Khaira, yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping dan Keterampilan Proses terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Koloid di MAN Darussalam Aceh Besar*” Hasil penelitian dari Skripsi ini:
- 1) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dan ketrampilan proses terhadap hasil belajar siswa pada materi koloid di MAN Darussalam Aceh besar, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dan ketrampilan proses berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi koloid di MAN Darussalam Aceh besar, hal ini berdasarkan analisis dengan menggunakan uji-t, maka diperoleh $t_{hitung} = 2,17$ dan t_{tabel} pada signifikansi 5% sebesar 1,67 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,17 > 1,66$.
 - 2) Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dan ketrampilan proses pada materi koloid di MAN Darussalam Aceh besar, yaitu Respon siswa terhadap pembelajaran

⁵⁸Maryamah, *Teknik Mind Mapping dan hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang*, Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014

menggunakan Model *Mind Mapping* pada materi koloid di kelas XII MAN Darussalam Aceh Besar sangat positif. Hal ini berdasarkan hasil analisis data tentang respon siswa dengan perolehan skor rata-rata 3,29.⁵⁹

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Penerepan Metode <i>Mind Mipping</i> sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al Qur'an Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen Tahun 2011/2012. Oleh: Faridah Musthofiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Jenis dan pendekatan penelitian - Uji keabsahan data 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus dan Pertanyaan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Quran sebelum menggunakan metode <i>Mind Map</i> dan setelah menggunakan metode <i>Mind Map</i> bagi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen? 2. Bagaimana prestasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen pada mata pelajaran Al-Quran sebelum menggunakan metode <i>Mind Map</i>? 3. Adakah perbedaan prestasi siswa yang diajar dengan menggunakan <i>Mind Map</i> dan menggunakan metode lain? • Mata Pelajaran : Al-Quran • Tingkatan : SMP • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Metode penentu subjek

⁵⁹Niswatul Khaira, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping dan Keterampilan Proses terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Koloid di MAN Darussalam Aceh Besar*, Skripsi, tidak diterbitkan, program studi Pendidikan Geografi, (Program Sarjana: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

			<ul style="list-style-type: none"> - Desain (model penelitian) - Instrumen penelitian - Prosedur penelitian
2	<p>Penerapan Metode <i>Mind Mipping</i> sebagai Upaya meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqh Kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman. Oleh: Afifah Tun Niswah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian - pendekatan penelitian - Teknik pengumpulan data - Teknik pengumpulan data dan analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus dan Pertanyaan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqh sebelum penerapan metode <i>Mind Mipping</i> kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman? 2. Bagaimana motivasi dan hasil belajar siswa setelah penerapan metode <i>Mind Mipping</i> dalam pembelajaran Fiqh kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman? 3. Apakah penerapan metode <i>Mind Mipping</i> dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran Fiqh kelas VIII A MTsN Nglemplak Sleman? • Mata Pelajaran : Fiqh • Tingkat : MTsN • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Subyek penelitian - Desain (model) penelitian - Prosedur penelitian - Indikator keberhasilan
3	<p>Peranan Metode <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta. Oleh: Marheni Prihatinningsih</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus dan Pertanyaan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan metode <i>Mind Mapping</i> dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi pembelajaran IPS di kelas VII-F SMP 15 Yogyakarta? 2. Apakah melalui metode <i>Mind Mapping</i> dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi

			<p>pembelajaran IPS di kelas VII-F SMP 15 Yogyakarta?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mata Pelajaran : IPS • Tingkat : SMP • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Setting dan waktu penelitian - Variabel dan definisi operasional variabel - Instrumen - Indikator keberhasilan
4	<p>Teknik Mind Mapping dan hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang. Oleh: Maryamah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mata Pelajaran: SKI • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian - Teknik pengumpulan data - Sumber data 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus dan Pertanyaan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil Belajar (<i>Post Test</i>) Siswa Kelompok Eksperimen dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Fathu Makkah setelah dilakukan penerapan teknik <i>Mind Mapping</i> di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang 2. Bagaimana hasil Belajar (<i>Post-Test</i>) Siswa Kelompok Kontrol dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Fathu Makkah di Madrasah Ibtidaiyah II Palembang 3. Analisis Ada/Tidak Adanya Perbedaan Antara Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang • Tingkat : MI • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Populasi
5	Pengaruh		<ul style="list-style-type: none"> • Fokus dan Pertanyaan

	<p>Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping dan Keterampilan Proses terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Koloid di MAN Darussalam Aceh Besar. Oleh: Niswatul Khaira</p>		<p>Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Mind Mapping</i> dan ketrampilan proses terhadap hasil belajar siswa pada materi koloid di MAN Darussalam Aceh besar? 2. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe <i>Mind Mapping</i> dan ketrampilan proses pada materi koloid di MAN Darussalam Aceh besar? <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat: MAN • Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> - Rancangan penelitian - Instrumen penelitian - Teknik pengumpulan data - Teknik analisis data
--	--	--	--

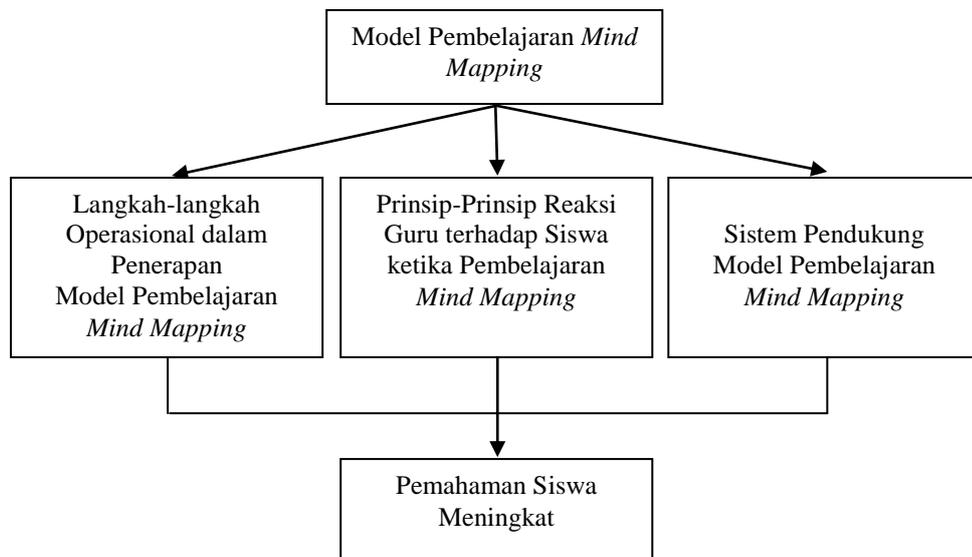
D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶⁰

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49

Implementasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)



Bagan 2.1 Paradigma Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping*